

**PEMANFAATAN BAHAN SISA DALAM PEMBELAJARAN
BERHITUNG DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI
PEMBINA LUBUK KILANGAN PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**SRI WAHYUNENGSI
NIM : 2010/54398**

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran
Berhitung Di Taman Kanak-kanak Negeri
Pembina Lubuk Kilangan Padang**

Nama : Sri Wahyunengsi

NIM : 2010/54398

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Pembimbing I



Indra Yeni, M. Pd
NIP. 19710330 200604 2001

Pembimbing II



Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503 200912 1001

Ketua Jurusan



Dra. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

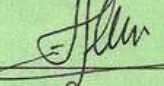
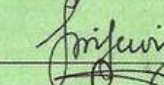
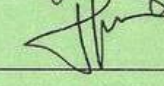
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran Berhitung Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang

Nama : **Sri Wahyunengsi**
NIM : **54398/2010**
Jurusan : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, 08 Juli 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Indra Yeni, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Dadan Suryana	2. 
3. Anggota	: Dr. Hj. Farida Mayar, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Sari Dewi, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Serli Marlina, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau yang ditulis atau diterbitkan orang, kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmu yang lazim.

Padang, 2014

Yang Menyatakan,



Sri Wahyunengsi

ABSTRAK

Sri Wahyunengsi. 2014. Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran Berhitung Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan yang dihadapi di lapangan bahwa guru kurang memanfaatkan bahan sisa ini terlihat dari observasi peneliti, di TK Kartika 1-63 Air Tawar Barat yang mana guru hanya terfokus pada media yang telah jadi seperti kartu angka, LKS dan anggota badan seperti jari tangan serta papan tulis yang dijadikan media pembelajaran berhitung. Sedangkan di TK Pertiwi III Padang masih ada anak yang belum bisa mengenal konsep bilangan dengan bahan sisa dan belum bisa menyusun pola dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan bahan sisa dalam upaya pembelajaran berhitung di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk itu peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah guru-guru di TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang.

Hasil penelitian ini didapat bahwa guru memanfaatkan bahan sisa sebagai pembelajaran berhitung anak. Berdasarkan deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa guru melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pemanfaatan bahan sisa dalam pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang dan terlaksana dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti aturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan rahmatNya sehingga peneliti diberikan kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran Berhitung Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang”***. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu sepantasnyalah peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Indra Yeni, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
2. Bapak Dr. Dadan Suryana selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
3. Ibu Dra. Farida Mayar, M. Pd selaku penguji I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
4. Ibu Sari Dewi, M. Pd selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.

5. Ibu Serli Marlina, M. Pd selaku penguji III yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
6. Ibu Dra. Hj. Yulsofriend, M. Pd, selaku Ketua jurusan dan Rackimawati, M. Pd selaku sekretaris jurusan PG-PAUD FIP UNP beserta Dosen serta Staf TU yang telah membantu dalam memberikan berbagai informasi untuk kelancaran selesainya skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepala sekolah dan majelis guru serta murid TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang, yang telah memberikan kesempatan dan kesediaan untuk berkolaborasi dengan peneliti demi kelancaran penelitian.
9. Papa dan Mamaku tercinta, serta abangku yang telah memberikan dukungan moril maupun materil demi kelancaran perkuliahan ananda, karena ridhomu lah ananda mendapat kemudahan, atas do'a dan juga harapanmu, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman senasib seperjuangan yang telah memberi semangat, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya teman-teman PG-PAUD angkatan 2010.

Semoga segala jasa Bapak Ibu dan rekan-rekan dapat menjadi pahala dan Ridha Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran

yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua, Amin.

Padang, 5 Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Landasan Teori	8
1. Konsep Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	9
c. Pendidikan Anak Usia Dini	12
d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	13
e. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	14
2. Konsep Media Pembelajaran	18
a. Pengertian Media	18
b. Pengertian Media Pembelajaran.....	19
c. Tujuan Media Pembelajaran	19
d. Jenis Media Pembelajaran.....	20
e. Manfaat Media Pembelajaran.....	24

3. Konsep Bahan Sisa.....	25
a. Pengertian Bahan Sisa.....	25
b. Kriteria Keamanan Bahan Sisa.....	26
c. Pemanfaatan Bahan Sisa Sebagai Media Pembelajaran....	27
4. Konsep Pembelajaran Berhitung.....	31
a. Pengertian Pembelajaran Berhitung	31
b. Tahap Pembelajaran Berhitung	32
c. Prinsip Pembelajaran Berhitung.....	34
d. Tujuan Pembelajaran Berhitung.....	35
B. Penelitian yang Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	40
B. Informan/ Responden.....	41
C. Definisi Operasional	41
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	45
G. Teknik Pengabsahan Data.....	46
H. Langkah-langkah Melakukan Penelitian Kualitatif.....	47
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	49
A. Data Penelitian.....	49
1. Temuan Umum.....	49
2. Temuan Khusus.....	52
B. Analisis Data.....	68
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	39
Bagan 2 Struktur Organisasi TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang.....	51

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Data Guru TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang	49
Tabel 2	Jumlah Peserta Didik TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang	50
Tabel 3	Daftar Struktur Komite TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Guru memperkenalkan bahan sisa kain perca, tali rafia, jepitan jemuran, dan kartu angka.....	129
Gambar 2 Guru mempraktekkan kegiatan menjemur kain perca.....	129
Gambar 3 Anak mempraktekkan kegiatan menjemur kain perca.....	130
Gambar 4 Guru memperkenalkan bahan sisa piringan bekas, tutup botol dan kartu anak.....	130
Gambar 5 Guru mempraktekkan kegiatan menghitung tutup botol ke dalam piringan bekas.....	131
Gambar 6 Anak mempraktekkan kegiatan menghitung tutup botol ke dalam piringan bekas.....	131
Gambar 7 Guru memperkenalkan bahan sisa tangkai es krim.....	132
Gambar 8 Guru mempraktekkan kegiatan menempel bintang dengan tangkai es krim dan menuliskan jumlah bintangnya.....	132
Gambar 9 Anak mempraktekkan kegiatan menempelkan bintang dengan tangkai es krim dan menuliskan jumlah bintangnya.....	133
Gambar 10 Guru memperkenalkan bahan sisa sendok-sendok dan biji salak.....	133
Gambar 11 Guru Mempraktekkan kegiatan menghitung dan menjumlah sendok-sendok, dan biji salak dengan cara menempelnya sesuai angka yang tersedia di dalam kotak.....	134
Gambar 12 Anak mempraktekkan kegiatan menghitung dan menjumlah sendok-sendok, dan biji salak dengan cara menempelnya sesuai angka yang tersedia di dalam kotak.....	134
Gambar 13 Guru memperkenalkan bahan sisa kardus, kaleng, tutup botol, botol, tutup gunting, dan tempat agar-agar.....	135
Gambar 14 Guru mempraktekkan permainan kotak misteri.....	135
Gambar 15 Anak mempraktekkan permainan kotak misteri.....	136

Gambar 16	Guru memperkenalkan bahan sisa <i>Styrofoam</i>	136
Gambar 17	Guru mempraktekkan permainan memasang pola geometri.....	137
Gambar 18	Anak mempraktekkan permainan memasang pola geometri dan menghitung jumlah pola, dan mencari kartu angka.....	137

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-kisi Observasi Penelitian Guru.....	84
Lampiran 2 Kisi-kisi Observasi Penelitian Anak.....	85
Lampiran 3 Kisi-kisi Wawancara.....	87
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Observasi Penelitian Guru.....	88
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Penelitian Anak.....	99
Lampiran 6 Rekapitulasi Hasil Pengamatan.....	103
Lampiran 7 Catatan Lapangan.....	104
Lampiran 8 Hasil Wawancara.....	123
Lampiran 9 Rencana Kegiatan Harian.....	129
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Pembelajaran di TK prinsipnya “Bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Ketika anak bermain anak menemukan dan mendapatkan pengalaman dengan sendiri dari lingkungannya. Pembelajaran di TK berbeda dengan pembelajaran orang dewasa pada umumnya. Pembelajaran anak usia dini harus berorientasi pada kebutuhan anak dan sesuai dengan tingkat perkembangannya, Jadi pembelajaran anak usia dini harus dikemas dalam bentuk permainan karena dunia anak adalah dunia bermain.

Melalui kegiatan bermain anak belajar mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang ada disekitarnya yang dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan anak, baik aspek perkembangan nilai moral agama, bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik dan seni. Semuanya bisa diperoleh anak melalui kegiatan bermain yang dilakukannya.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak usia dini. Bermain memberikan suatu kebutuhan terhadap anak yang harus terpenuhi, karena dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Bermain merupakan media untuk proses pembelajaran bagi proses berfikir anak, dengan bermain anak mendapatkan pengalaman yang berharga dari lingkungannya. Dalam bermain, anak membutuhkan berbagai media atau alat yang digunakannya untuk bermain, karena media atau alat merupakan salah satu faktor penunjang dalam kegiatan bermain yang dilakukan anak, sehingga dengan demikian anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna dari kegiatan bermain yang dilakukannya.

Guru sebagai pendidik anak usia dini harus bisa menjadi mediator yang baik bagi anak, artinya guru harus bisa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan dari berbagai bentuk dan jenisnya, baik media material maupun nonmaterial, sehingga guru dapat menentukan media yang paling sesuai dalam kegiatan bermain anak agar seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara optimal dan menyeluruh. Seperti yang telah kita ketahui, pembelajaran di TK tidak

lepas dari kegiatan bermain, untuk itu guru dituntut harus kreatif dalam merancang kegiatan bermain, harus bisa memilih media atau alat yang tepat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan agar nantinya pembelajaran yang diberikan menyenangkan bagi anak.

Media berperan sebagai alat bantu untuk pembelajaran anak usia dini. Media yang dijadikan untuk pembelajaran bagi anak harus sesuai dengan kriteria keamanan yang harus dipertimbangan oleh guru terutama bahan sisa. Bahan sisa yang dibuat guru harus memperhatikan keamanan media yang akan diberikannya kepada anak untuk pembelajaran, contohnya aman terbebas dari cat nontoksid (bebas racun), tidak tajam dan tidak kotor sehingga terjaga kebersihannya.

Media yang terjaga keselamatan, kesehatan dan keamanan anak merupakan persyaratan utama bagi seorang guru dalam membuat media bermain untuk agar informasi atau pesan yang disampaikan guru dapat sampai dan diterima anak dengan baik melalui indranya.

Salah satu kegiatan bermain yang bisa diterima anak melalui indra anak yaitu berhitung. Berhitung dapat mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk berfikir logis dan sistematis. Pengenalan matematika pada anak dapat dilakukan melalui konsep warna, bentuk, arah, bilangan, besaran dan lain-lain. Menurut Piaget dalam Suyanto (2005:56) menyatakan bahwa pengenalan matematika sebaiknya dilakukan melalui

penggunaan benda-benda yang konkret, seperti menghitung bilangan dan operasi bilangan.

Pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini harus dikembangkan sejak dini demi masa depan anak. Apabila ada kesalahan dalam pengembangan kemampuan berhitung anak, maka akan berdampak pada usia dewasa. Diantaranya adalah apabila anak salah dalam mengenal konsep angka 1 dari kecil, maka sampai usia dewasa anak akan tetap tertanam konsep angka satu yang salah.

Pada usia 5-6 tahun anak sudah memiliki fungsi otak yang mampu menyerap informasi yang luar biasa. Dalam pengenalan kemampuan berhitung anak usia dini ada hal yang harus diperhatikan guru salah satunya media yang digunakan guru untuk kemampuan berhitung anak melalui pemanfaatan bahan sisa yang ada dilingkungan. Dengan memanfaatkan bahan sisa yang ada dilingkungan guru dapat mengolahnya menjadi permainan dengan memperhatikan kriteria keselamatan dan kesehatan anak dengan menggunakan bahan sisa dengan baik, maka pembelajaran berhitung dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan fenomena dan pengamatan yang peneliti temukan di TK Kartika 1-63 Air Tawar Barat bahwa guru kurang dalam memanfaatkan bahan sisa ini terlihat dari observasi penulis, yang mana guru hanya terfokus pada media yang telah jadi seperti kartu angka, LKS dan anggota badan seperti jari tangan serta papan tulis yang dijadikan

media pembelajaran berhitung, padahal guru bisa memanfaatkan bahan sisa yang dijadikan sebagai alat permainan berhitung. Sedangkan di TK Pertiwi III Padang masih ada anak yang belum bisa mengenal konsep bilangan dengan bahan sisa. Selain itu ada juga anak yang belum bisa menyusun pola dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pemanfaatan Bahan Sisa dalam Pembelajaran Berhitung di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang”**.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Guru kurang dalam memanfaatkan bahan sisa menjadi media pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak
2. Masih ada anak yang belum bisa mengenal konsep bilangan dengan bahan sisa
3. Masih ada anak yang belum bisa menyusun pola dengan baik

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, fokus masalah pada penelitian ini adalah **Pemanfaatan Bahan Sisa dalam Pembelajaran Berhitung di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang** .

D. Perumusan Masalah

Adapun bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “
Bagaimanakah pemanfaatan bahan sisa dalam pembelajaran Berhitung di
Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemanfaatan bahan sisa oleh guru dalam pembelajaran
berhitung di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Kilangan
Padang?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemanfaatan
bahan sisa dalam upaya pembelajaran berhitung di Taman Kanak-kanak
Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi anak, dapat mengembangkan kognitif anak
2. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman peneliti melalui kegiatan pembelajaran.
3. Bagi guru, yaitu memberikan pandangan baru dan mengembangkan kreatifitas guru.
4. Bagi TK, sebagai masukan tentang bagaimana pemanfaatan sumber alam terhadap perkembangan berhitung anak.

5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Wiyani dan Barnawi (2012:32) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang kehidupan manusia.

Menurut Sujiono (2009:6) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 8 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usi 0-8 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Menurut Sujiono (2009:6) menyatakan bahwa anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah – olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan masa peka yang paling potensial dalam belajar.

Suryana (2013 : 31-33) menyatakan bahwa secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa

diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi orang tuanya.

2) Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal – hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri.

3) Anak bersifat unik

Menurut Bredekamp dalam Suryana, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing – masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4) Anak kaya imajinasi dan fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal – hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya

tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan karena memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.

5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Sedangkan menurut Siswanto dan Lestari (2012:45-83), anak usia dini memiliki karakteristik seperti, senang bermain, selalu ingin mencoba, ingin diperhatikan, memiliki sifat polos, suka menentang, suka meniru, suka manja, berani, kreatif, keras kepala, suka berkhayal, suka emosi dan suka menunda pekerjaan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, memiliki rasa ingin tahu, egosentris, suka berimajinasi, kreatif, eksploratif, memiliki daya konsentrasi yang pendek, kaya dengan fantasi serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009:6-7) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini .

Menurut Mulyasa (2012:43) berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini sebagai peletak dasar pertama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi dasar pertama bagi perkembangan anak sehingga anak tumbuh dan berkembang baik motorik, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak anak maupun kecerdasan spiritualnya, dengan memberikan stimulasi, bimbingan dan pengasuhan melalui pembelajaran.

d. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial anak pada masa pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Menurut Hasan (2009:16) ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya,

sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar.

e. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini terdiri atas sejumlah aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional yakni sebagai berikut :

1) Perkembangan fisik Motorik

Suyanto (2005:51) menyatakan “Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*)”, yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga sehat dan kuat jasmaninya. Perkembangan badan meliputi empat unsur yaitu: 1) kekuatan; 2) ketahanan; 3) kecekatan; dan 4) keseimbangan.

2) Perkembangan Bahasa

Pada aspek perkembangan bahasa, anak diharapkan mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.

Menurut Vygotsky dalam Yamin (2013:110) tahapan perkembangan bahasa anak terbagi atas tiga yaitu :

- a) Tahap Eksternal yaitu tahapan berfikir dimana sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan pada anak dengan cara tertentu.
- b) Tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara yang khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya “saya melompat”.
- c) Tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini, anak akan memproses pikirannya dengan pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar”.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Karakteristik kemampuan kognitif anak usia TK dijelaskan oleh Jamaris (2006:25) sebagai berikut:

- a) Kemampuan kognitif anak usia 4 tahun, meliputi : (1) Mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif; (2) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya; (3) Sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya; (4) Proses berpikir selalu dikaitkan

dengan apa yang ditangkap oleh pancaindra; (5) Semua kejadian yang terjadi di sekitarnya mempunyai alasan, tetapi berdasarkan sudut pandangnya sendiri (egosentris).

- b) Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, meliputi : (1) Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran; (2) Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya, serta menghitungnya; (3) Telah mengenal sebagian besar warna; (4) Mulai mengerti tentang waktu; (5) Mengenal bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya; (6) Pada akhir usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

4) Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama

Suyanto (2005:67) menyatakan “Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku”. Adapun yang diharapkan dalam Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama adalah dapat meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam meletakkan agar anak menjadi warga negara yang baik.

5) Perkembangan Sosial Emosional

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan mengenai lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenai lingkungan sosial, peran masyarakat,

dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada di sekitar anak dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki control diri yang baik, dan memiliki rasa empati pada orang lain.

Menurut Doyle dalam Yamin (2012:118) menyatakan bahwa anak membutuhkan kasih sayang dan membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut dicari oleh anak dari figure ayah dan ibu. Kedekatan hubungan emosi antara anak dan orang tua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya. Sejalan dengan pendapat R.A Thompson dalam Yamin (2012:119) menyatakan bahwa anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan ia diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap dimasyarakat kelak.

Sedangkan menurut Calton dan Allen dalam Sujiono (2009: 62) menyatakan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, pengembangan kognitif serta pengembangan kemampuan motorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini yaitu, fisik motorik, bahasa, kognitif, moral dan nilai agama dan sosial emosional.

2. Konsep Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Menurut Arsyad (2011:3) menyatakan kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran pada dasarnya merupakan wahana dari pesan yang oleh sumber pesan (guru) ingin diteruskan kepada penerima pesan (anak). Pesan yang disampaikan oleh guru adalah isi pembelajaran.

Menurut Gagne dalam Sujiono, dkk (2008:8.4) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat mendorong anak untuk belajar. Contohnya media yang digunakan dalam pendidikan misalnya media proyeksi, dan non proyeksi, media audio, film, radio, televisi dan lain-lain.

Gerlach & Ely dalam Arsyad (2011: 3) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat baik manusia, materi, televisi, film, radio, gambar, dan lingkungan yang mampu memberikan informasi dan dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran anak usia dini.

b. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011:9) menyatakan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Menurut Daryanto (2010:7) media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran artinya media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memperjelas pesan yang akan disampaikan.

c. Tujuan Media Pembelajaran

Menurut Sujiono (2008:8.5) menyatakan tujuan pembelajaran yaitu:

- 1) Merangsang anak dalam melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat.

- 2) Sebagai alat bantu untuk memperlancar proses pembelajaran mencapai tujuan pendidikan yang maksimal
- 3) Sebagai alat peraga untuk memperjelas sesuatu pembelajaran
- 4) Mengembangkan imajinasi dan melatih kepekaan berfikir anak
- 5) Mengembangkan imajinasi

Menurut Daryanto (2010:8) menyatakan tujuan media pembelajaran yaitu:

- 1) Sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) ke penerima pesan (anak)
- 2) Mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi baik karena jarak jauh, berbahaya atau terlarang.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan media pembelajaran yaitu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak untuk belajar dengan melalui media sehingga memperjelas suatu pembelajaran untuk anak usia dini.

d. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Zaman, Hernawan dan Eliyawati (2008 : 4.18-4.2.4) menyebutkan media pembelajaran untuk anak usia dini yaitu :

- 1) Media Visual

Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*). Media visual yang diproyeksikan berfungsi untuk menayangkan gambar dan tulisan yang tampak pada layar atau screen. Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam misalnya gambar diam, dan media proyeksi bergerak misalnya gambar bergerak. Salah satu alat proyeksi yang digunakan untuk penyampaian pesan pembelajaran di Taman Kanak-kanak diantaranya OHP (*overhead projection*) dan slide suara (*soundslide*).

Sedangkan media visual yang tidak dapat diproyeksikan terdiri atas media gambar diam atau mati, media grafis, media model dan media realia. Media diam atau mati adalah gambar-gambar yang disajikan secara fotorafik misalnya gambar manusia, binatang, tempat, atau objek. Media grafis adalah media pandang dua dimensi misalnya poster, kartun dan komik. Sedangkan Media model adalah media tiga dimensi misalnya objek yang terlalu besar dan objek terlalu kecil.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif atau media yang hanya dapat didengar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak dalam belajar. Contoh Media audio ini adalah kaset suara atau radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengar anak.

3) Media Audiovisual

Media Audiovisual adalah media yang merupakan kombinasi dari media audio dan visual atau yang biasa disebut media pandang dengar. Penggunaan media audiovisual berada dalam batasan-batasan tertentu yang dapat menggantikan peran dan tugas guru. Contoh media audiovisual yaitu program televisi, video, program slide suara dan sebagainya.

Menurut Eliyawati (2005:113) menyebutkan media pembelajaran anak usia dini terdiri dari :

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini sering digunakan guru untuk pendidikan anak untuk anak usia dini untuk membantu penyampaian isi dari tema

pendidikan yang sedang disampaikan. Media visual terdiri dari media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengar anak.

3) Media Audio-Visual

Media audio-visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar. Dengan menggunakan media audio visual maka penyajian pesan-pesan sesuai dengan tema kegiatan anak akan semakin lengkap dan optimal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran untuk anak usia dini terdiri dari media visual, media audio dan media audio visual yang dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai media pendidikan untuk membantu perkembangan anak

e. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Riva'i dalam Kustandi dan Sutjipto (2011:25) mengemukakan manfaat media pembelajaran bagi anak usia dini yaitu :

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak, sehingga menumbuhkan motivasi belajar
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga tidak membosankan anak
- 4) Anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar tetapi juga mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan

Menurut Eliyawati (2005:111) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran bagi anak usia dini yaitu :

- 1) Memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya
- 2) Memungkinkan adanya keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak
- 3) Membangkitkan motivasi belajar anak
- 4) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan

- 5) Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak
- 6) Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang
- 7) Mengontrol arah dan kesempatan belajar anak

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran bagi anak usia dini untuk memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pencapaian kemampuan belajar anak dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Konsep Bahan Sisa

a. Pengertian Bahan Sisa

Menurut Lee dalam Sujiono (2010:73) menyatakan bahwa sebagian besar peralatan rumah tangga atau barang rongsokan atau bahan sisa yang tidak terpakai lagi dapat digunakan sebagai media kreatif yang dapat menghasilkan suatu karya yang inovatif.

Menurut Zaman, dkk (2008:3.30) menyatakan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan barang bekas menjadi sumber belajar yang dapat membantu proses pembelajaran yang tidak teratas. Contohnya, botol bekas minuman kaleng.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan sisa adalah suatu barang yang tidak terpakai atau barang bekas yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang dapat membantu proses pembelajaran.

b. Kriteria Keamanan Bahan Sisa

Menurut Sudono (2000: 70) adapun kriteria keamanan bahan sisa yang harus dipertimbangkan dalam menjaga keselamatan, kesehatan dan keamanan anak dalam bermain, yaitu :

- 1) Kayu yang tidak berserat yakni carilah kayu yang tidak berserat agar serat kayu tidak dapat mengenai tangan anak.
- 2) Bulu bambu yang gatal yakni potonglah rumpun bambu yang rapat supaya dapat mengurangi kepadatan bambu tersebut.
- 3) Jangan tajam yakni semua alat permainan anak yang tajam baik ranting harus diserut terlebih dahulu agar tidak kasar dan mengenai tangan anak.
- 4) Bebas Racun yakni apapun alat permainan anak yang dipergunakan untuk anak, carilah cat yang aman dari racun. Untuk penggunaan warna carilah pemakaian warna dengan menggunakan cat poster.
- 5) Memasukkan benda-benda ke mulut yakni bagi anak yang masih cenderung memasukkan benda ke mulut semua alat harus dijaga kebersihan dan keamanannya.

Sedangkan menurut Montolalu, dkk (2008:8.1.4) kriteria keamanan yang harus dipertimbangkan dalam membuat bahan sisa, yaitu: 1) Kayu yang tidak berserat, 2) Bulu bambu yang gatal, 3) Tidak tajam, 4) Bebas racun, 5) Terjaga kebersihannya, 6)

Perhatikan paku yang menonjol, 7) Pembuatan alat permainan harus sesuai dengan ketepatan ukuran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kriteria keamanan bahan sisa adalah bahan yang digunakan tidak berserat, bebas dari racun, tidak tajam dan terjaga kebersihan bahannya.

c. Pemanfaatan Bahan Sisa Sebagai Media Pembelajaran

Bahan sisa merupakan media yang tidak terbatas bagi anak didik untuk bereksplorasi dalam mengembangkan dan membangun pengetahuan anak.

Menurut Tedjasaputra (2001:76) adapun alat permainan yang bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, contohnya diperkotaan banyak tempat penjualan, toko klontongan, pasar, maupun tempat makan dan minum, super market, toko bangunan, toko swalayan dan sebagainya. Masing-masing tempat tersebut memiliki bahan-bahan sisa yang dapat dimanfaatkan seperti karet gelang, tutup-tutup, paku dengan berbagai ukuran, gelas-gelas plastik bekas, sup eskrim dan sendoknya, piring kertas, tusuk gigi, tusuk sate dan sebagainya. Bahan-bahan sisa tersebut dapat dibeli maupun dikumpulkan macam-macam benda yang dapat digunakan sebagai alat permainan yang dapat dikelompok-kelompokkan.

Menurut Montolalu (2008: 8.10) Bahan sisa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang ada dilingkungan, yaitu

: 1) kertas bekas (majalah, koran, kantong beras dan lain-lain), 2) kardus/ karton, 3) kain/ bahan bekas, 4) plastic/ kaleng, 5) Styrofoam dan busa, 6) tutup botol/ karet, 7) tali.

1) Kertas Bekas (majalah, koran, kantong beras, dan lain-lain)

Pemanfaatan barang-barang ini sangat mudah diperoleh terutama di rumah maupun di sekolah. Barang ini dikumpulkan dan di gunakan untuk kegiatan bermain, terutama permainan dalam meningkatkan perkembangan bahasa, juga motorik halus dan bahkan digunakan sebagai alat musik perkusi.

2) Kardus atau karton

Terkadang di rumah atau di sekolah kita suka mengadakan pesta, setelah pesta tersebut selesai akan terlihat banyak ditinggalkan sampah-sampah yang diantaranya berupa kardus-kardus atau piring-piring kertas dengan berbagai ukuran (besa, kecil, tipis, tebal) dan juga kardus-kardus ini diperoleh dari pembelian suatu barang di toko yang dikemas dengan menggunakan kardus. Kardus ini juga dapat dimanfaatkan sebagai balok kardus untuk kegiatan membangun, menyimpan alat main yang kecil, alat music, panggung boneka dan lain-lain.

3) Kain/ bahan kaos

Kain perca dapat diperoleh dari penjahit atau pakaian, baju, kaos kaki bahkan sarung tangan yang sudah tidak terpakai dapat digunakan untuk membuat berbagai media bermain yang sangat efektif dan menyenangkan bagi anak, seperti permainan mencari motif yang sama(*visual*), kasar-halus, boneka tangan, alat mencap, permainan motorik halus, dan masih banyak lagi permainan yang dapat diciptakan dengan bahan tersebut.

4) Plastik dan kaleng

Bahan sisa seperti gelas, botol, tas plastik dapat digunakan sebagai alat bermain bagi anak. Botol-botol dengan berbagai ukuran sangat banyak sekali manfaatnya. Gelas-gelas plastik pun dapat kita jadikan berbagai bentuk alat peraga, seperti boneka tangan, alat komunikasi, alat music juga dipakai untuk kegiatan mengukur/ alat menakar ketika bermain air/ pasir.

5) Styrofoam

Styrofoam digunakan sebagai bahan pengepakan. Biasanya Styrofoam bekas pengepakan alat elektronik ini bisa digunakan sebagai kegiatan bermain. Bahan ini dapat diberikan kepada anak setelah dipotong, seperti balok atau dadu.

6) Tutup botol dan karet

Dengan bentuk dan warna yang beragam dari tutup botol dapat kita gunakan sebagai alat permainan matematika, alat musik juga dapat dimanfaatkan dari tutup botol maupun karet ketika anak berkreasi dengan benda-benda tersebut.

7) Tali

Tali plastik, tali rafia, tali goni, tali wol dapat digunakan untuk berbagai kegiatan maupun alat main. Tali plastik yang besar bahkan yang sedangpun bisa dimanfaatkan. Tali rafia juga sangat cocok untuk menjahit bentuk-bentuk yang yang digambarkan di atas papan triplek atau karton tebal. Berbagai wol juga dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menjahit silang, alat melukis dan mencap.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan sisa sebagai media pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dari aspek perkembangan anak, ini dapat dilakukan dengan cara mengelolah sumber belajar ini dengan baik dengan membuat permainan yang menarik dan menyenangkan.

4. Konsep Pembelajaran Berhitung

a. Pengertian Pembelajaran Berhitung

Matematika adalah ilmu hitung atau ilmu perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun yang lainnya. Menurut Susanto (2011 : 98) pembelajaran berhitung adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya yang dimulai dari lingkungan terdekat anak yang dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan jumlah dan pengurangan.

Depdiknas (2000:1) menyatakan bahwa pembelajaran berhitung diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, seperti pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui berbagai bentuk alat, dan kegiatan bermain yang menyenangkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung merupakan bagian dari matematika yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung terutama pada pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, dan ukuran.

b. Tahapan Pembelajaran Berhitung

Tahapan bermain hitung atau matematika anak usia dini, mengacu pada intelektual menurut Piaget dalam Susanto (2011 : 100) yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka tahapan berhitung anak usia dini melalui tahapan sebagai berikut :

1) Tahap Konsep/ Pengertian

Pada tahap konsep atau pengertian ini anak berekspresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung ini harus dilakukan dengan memikat artinya pembelajaran yang diberikan kepada anak harus menarik dan berkesan sehingga benar-benar dipahami anak.

2) Tahap Transisi/ peralihan

Tahap transisi/ peralihan merupakan peralihan dari konkret ke lambang. Tahap ini anak mulai benar-benar memahami kesesuaian antara benda yang dihitung dengan bilangan yang disebutkan.

3) Tahap Lambang

Tahap dimana anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

Menurut Depdiknas (2000:7) menyatakan ada tiga tahapan dalam penguasaan berhitung yaitu :

1) Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep yaitu pemahaman atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa kongkrit, seperti: pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan

2) Masa Transisi

Masa transisi adalah proses yang merupakan masa peralihan dari pemahaman kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda kongkrit itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. misalnya, guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah pensil).

3) Lambang

Lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya, lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi empat untuk menggambarkan konsep bentuk.

Dari tahapan-tahapan berhitung diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pembelajaran berhitung dapat meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan

memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman yang konkrit melalui tahap penguasaan konsep, tahap transisi, dan tahap lambang.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berhitung

Menurut Susanto (2011:102) prinsip pembelajaran berhitung untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan pada anak yang dikenalkan melalui permainan berhitung, yaitu : 1) dimulai dari menghitung benda, 2) berhitung dari yang lebih mudah ke yang lebih sulit, 3) anak berpartisipasi aktif dan adanya rangsangan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, 4) suasana yang menyenangkan, 5) bahasa yang sederhana dan menggunakan contoh-contoh, 6) anak dikelompokkan sesuai dengan tahap berhitungnya, 7) evaluasi dari awal sampai akhir kegiatan.

Menurut Depdiknas (2000:8) menyatakan prinsip-prinsip pembelajaran berhitung yaitu :

- 1) Pembelajaran berhitung diberikan secara bertahap diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar.
- 2) Pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran berhitung diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari kongrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks.

- 3) Pembelajaran berhitung akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.
- 4) Permainan berhitung membutuhkan suasana yang menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak.
- 5) Bahasa yang digunakan didalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya bahasa yang sederhana dan mengambil contoh yang terdapat dilingkungan sekitar anak.
- 6) Dalam pembelajaran berhitung anak dapat dikelompokkan sesuai tahap penguasaan berhitung, yaitu tahap konsep, masa transisi dan lambing.
- 7) Dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai akhir kegiatan.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran berhitung bukan sesuatu yang menakutkan, tetapi merupakan pelajaran yang disenangi dinilai dari hati nuraninya sehingga anak akan merasa membutuhkan karena mengasyikkan dan cara mengajarkannya pun harus tepat.

d. Tujuan Pembelajaran Berhitung

Tujuan pembelajaran berhitung adalah agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung dalam suasana yang menarik, aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga

diharapkan nantinya anak akan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran matematika sesungguhnya disekolah dasar.

Menurut Depdiknas (2000: 2) tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini yaitu :

- 1) Dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.
- 2) Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan keterampilan berhitung.
- 3) Memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- 4) Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa terjadi di sekitarnya.
- 5) Memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Sedangkan Menurut Sujiono (2008: 11.5) pembelajaran berhitung bertujuan sebagai berikut:

- 1) Dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar ataupun angka-angka yang terdapat disekitar anak.

- 2) Dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Dapat memahami konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan suatu peristiwa yang akan terjadi disekitarnya.
- 4) dapat melakukan suatu aktivitas melalui daya abstraksi, apresiasi serta ketelitian yang tinggi.
- 5) Dapat berkreatifitas dan berimajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berhitung agar anak dapat mengetahui dan memahami dasar-dasar pembelajaran matematika terutama berhitung sehingga memiliki kesiapan di sekolah dasar nanti.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang peneliti lakukan ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Hasil penelitian yang mempertegaskan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nofal (2013) dengan judul “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pengenalan Berhitung Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Bustanul Athfal Padang”. Nofal mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa melalui penggunaan media dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak. Disini

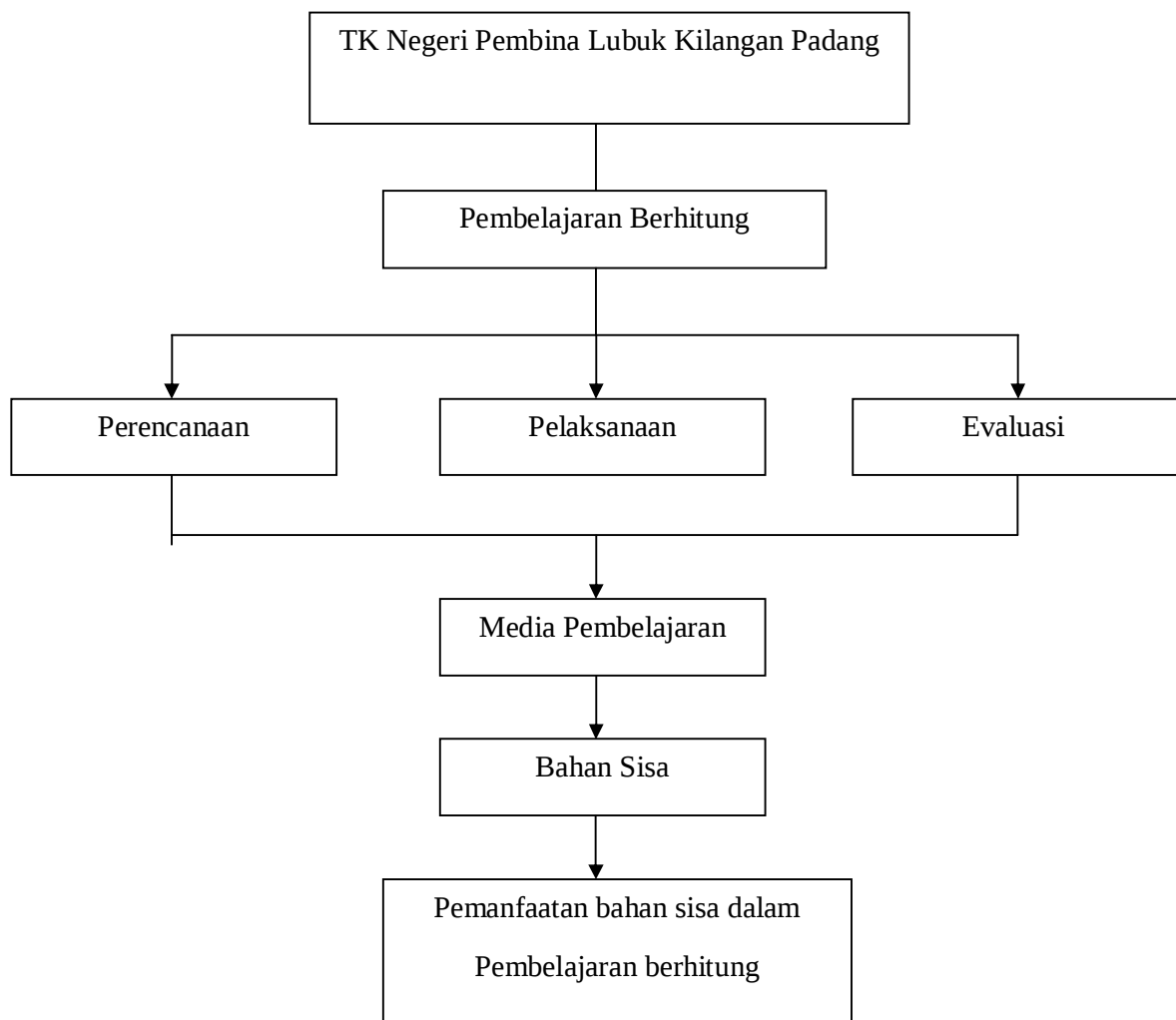
media yang digunakan bervariasi mulai dari media visual, media audio dan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan nofal yaitu sama-sama tentang pembelajaran berhitung namun, terdapat perbedaan dimana saya mempergunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan sisa sebagai media pembelajaran berhitung anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marni (2012) dengan judul “Studi Deskriptif Tentang Pengenalan Berhitung Di TK Cempaka Putih Kecamatan 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman”. Marni mengungkapkan bahwa media dan metode yang digunakan sesuai dengan tema. Strategi yang digunakan sesuai kebutuhan anak. Namun, faktor penghambat yaitu media, sarana prasarana dan metode pembelajaran yang digunakan. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan marni dengan saya adalah sama-sama menggambarkan tentang pengenalan berhitung namun terdapat sedikit perbedaan dimana saya hanya melihat bagaimana pemanfaatan bahan sisa dalam pembelajaran berhitung di taman kanak-kanak.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini menggambarkan tentang penggunaan media bahan sisa yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung di Taman Pembina Lubuk Kilangan Padang. Dalam pembelajaran berhitung diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Di dalam pembelajaran berhitung dibutuhkan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran yang mana sumber media pembelajaran berasal dari bahan sisa, dalam pembelajaran berhitung ini guru memanfaatkan bahan sisa sebagai penunjang pembelajaran berhitung anak.



Bagan 1
Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran Berhitung Di TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang telah terlaksana terutama berkenaan dengan :

1. Pelaksanaan Pemanfaatan Bahan Sisa Dalam Pembelajaran Berhitung di TK Negeri Pembina Lubuk Kilangan Padang khususnya di kelas B1:
 - a. Media yang digunakan guru, menggunakan bahan sisa untuk pembelajaran berhitung yaitu kain perca, tali rafia, jepitan jemuran, karton, piringan bekas, tutup botol, botol aqua tangkai eskrim sendok-sendok, biji salak, kardus, kaleng, tutup botol, botol, tutup gunting , tempat agar-agar dan styrofoam yang diolah untuk pembelajaran berhitung anak.
 - b. Guru melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan bahan sisa dalam pembelajaran berhitung dengan menggunakan metode pemberian tugas guru memberi teknik penilaian yang berupa pemberian tugas bagi anak. Hasil akhirnya anak diberi bintang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan implikasi di atas maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan pedoman bahwa setiap kegiatan pembelajaran berhitung sebaiknya tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media yang dibeli saja atau LKS atau dengan menggunakan jari jemari saja akan tetapi guru juga dapat menuangkan kreatifitasnya dengan memanfaatkan bahan-bahan sisa yang ada dilingkungan sekitar.
2. Bagi TK, dalam mengembangkan pengembangan pembelajaran berhitung sekolah telah membuat perencanaan yang baik dalam memanfaatkan bahan sisa sebagai pembelajaran berhitung anak.
3. Bagi peneliti, semoga dapat berguna menambah wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan pembelajaran berhitung melalui pemanfaatan bahan sisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Jakarta: Gava Media
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Berhitung Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Uisa Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Pedoman bagi Orang Tua dan Guru)*. Jakarta: Grasindo.
- Kustandi, Cecep& Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Masitoh, Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda
- Montolalu, dkk. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mulyasa, M.Pd. 2012. *Manajemen PAUD*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Siswanto, Igreas dan Sri Lestari. 2012. *Panduan Bagi Guru dan Orangtua Pembelajaran Aktraktif dan 100 Permainan Kreatif untuk PAUD*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudono, Anggani. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta